

Hakikat Manusia Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik

Abdul Wahid¹ Hilman Ismail Firdaus²

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Shalahuddin Al Ayyubi, Kota Jakarta Utara, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia²

Email: abdulwahid@uinjkt.ac.id¹ hilmanismail488@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual hakikat manusia dalam Al-Qur'an. Penelitian ini perlu dilakukan karena di satu sisi, kehadiran manusia di muka bumi tidak terlepas dari visi dan misi Allah. Selain itu, sumber daya manusia memegang peranan besar terhadap kesejahteraan dan kemakmuran dunia. Sementara di sisi lain, keunikan manusia membuat penelitian ini menjadi penting dilakukan. Dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan menelaahnya secara tematik, penelitian ini menemukan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk multidimensi yang unik, dan makhluk yang memiliki potensi yang besar, serta manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang paling sempurna. Manusia di dalam Al-Qur'an memiliki makna umum seperti *al-insān*, *al-basyar*, *al-ins*, dan *al-nas*. Kata *al-insān* dapat dihubungkan ke dalam tiga aspek. Pertama, insan dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah. Kedua, insan dihubungkan dengan kecenderungan negatif diri manusia. Ketiga, insan dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. Insan menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual; *al-nas* mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial; *al-basyar* menunjuk pada manusia dari aspek makhluk fisik; dan Bani Adam menyeru kepada keturunan umat manusia yang berasal dari Nabi Adam.

Kata Kunci: Hakikat Manusia, Al-Qur'an, Tafsir Tematik

Abstract

*This study aims to conceptually analyze human nature in the Qur'an. This research needs to be done because on the one hand, human presence on earth cannot be separated from God's vision and mission. In addition, human resources play a major role in the welfare and prosperity of the world. While on the other hand, the uniqueness of humans makes this research important. By tracing the verses of the Qur'an about humans and examining them thematically, this study finds that humans are the most amazing creatures, unique multidimensional beings, and creatures that have great potential, and humans can be said to be the most perfect creatures. Humans in the Qur'an have general meanings such as *al-insān*, *al-basyar*, *al-ins*, *al-nas*. The word *al-insān* can be related to three aspects. First, humans are associated with their privileges as caliphs. Second, humans are associated with the negative tendencies of human beings. Third, humans are connected with the process of human creation. Insan refers to psychological or spiritual qualities; *al-nas* refers to humans as social beings; *al-basyar* refers to humans from the aspect of physical beings; and Bani Adam called to the descendants of mankind who came from the Prophet Adam.*

Keywords: Human Nature, Al-Qur'an, Thematic Interpretation



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk terbaik yang diciptakan Allah SWT. dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya. Manusia mempunyai dua dimensi di dalam dirinya, yaitu dimensi ruhani dan dimensi jasmani. Jasad, akal, dan ruh manusia perlu diasah agar dapat mengalami perkembangan yang signifikan (Shihab, 2005a). Manusia dalam Al-Qur'an dikenal dengan sebutan *insān* dari kata *al-uns*, *nasiya*, dan *anasa*. Kata *insān* merujuk

pada suatu pengertian yang berkaitan dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran suatu penalaran. Kata *insān* dalam Al-Qur'an yang diartikan sebagai manusia terdapat dalam Surah Al 'Asr ayat 2, yang berbunyi: إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (*Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian*).

Selain dalam perspektif Al-Qur'an, ada banyak istilah yang digunakan untuk mendefinisikan manusia. Pertama, orang yang menitikberatkan pada kodrat manusia, yang hidup bermasyarakat disebut sebagai "zoon politicon"; "homo socius" (makhluk sosial) (Martins, 2019). Kedua, orang yang menitikberatkan pada adanya usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup disebut "homo economicus" (makhluk ekonomi) (Read, 2022; Yamagishi, Li, Takagishi, Matsumoto, & Kiyonari, 2014). Ketiga, orang yang menitik beratkan pada keistimewaan manusia menggunakan simbol-simbol disebut "animal symbolicum" (Leonid Tchertov, 2019; Wentzer, 2011). Keempat, orang yang memandang manusia adalah makhluk yang selalu membuat bentuk-bentuk baru dari bahan-bahan alam untuk mencukupkan kebutuhan hidupnya disebut "homo faber" (Ihde & Malafouris, 2019; Lancy, 2017). Dengan demikian, ada banyak istilah yang dapat digunakan untuk mendefinisikan manusia dalam kaitannya dengan kehidupan.

Menurut perspektif Islam, manusia adalah makhluk yang terhormat dan mulia, yang diciptakan dengan bentuk terbaik; diberi akal dan hati sehingga dapat memahami ilmu yang diturunkan Allah SWT. (Ebrahimi & Yusoff, 2017) berupa Al-Qur'an, dan juga hadis (Kamarudin & Mokodenseho, 2022). Manusia yang baik dan istimewa adalah manusia yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT. dan terhadap sesama makhluk. Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari, bahkan bersaing dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Banyak manusia yang mengira bahwa kepemilikan materi, kecantikan, dan kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan hanya berdasarkan hal tersebut, sifatnya sangat sementara, bahkan tidak jarang mengantarkan pemiliknya kepada kebinasaan (Shihab, 2002).

Manusia merupakan makhluk yang paling menakjubkan, makhluk yang unik, sangat terbuka (Khalil, 2016; Mokodenseho & Wekke, 2017) dan mempunyai potensi besar dalam seluruh aspek kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan terkait persoalan manusia laksana kepingan *puzzle* yang tidak pernah selesai, selalu muncul pembahasan mengenai manusia dikarenakan semakin kompleks permasalahan yang dialami manusia pada kehidupan saat ini (Idris, Willy, Wekke, & Mokodenseho, 2020). Hal tersebut dikarenakan bahwa manusia sebagai subjek sekaligus objek dari seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam kajian ilmu pendidikan Islam, pemahaman manusia menjadi urgensi yang tidak dapat terpisahkan dalam proses pendidikan untuk dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Idris & Mokodenseho, 2021; Mokodenseho, 2020).

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. adalah untuk seluruh manusia, dan menjadi pedoman kehidupan manusia agar memperoleh kebahagiaan, baik di kebahagiaan dunia maupun di akhirat, serta sumber dari seluruh ilmu pengetahuan dimuka bumi (Muhammad, 2017; Ikhwan, 2016). Atas dasar itu, isi dan kandungan Al-Qur'an khususnya tentang hakikat manusia dapat dikaji lebih dalam. Artikel ini merupakan kajian tafsir tematik yang memfokuskan kajiannya pada hakikat manusia dalam Al-Qur'an khususnya beberapa istilah yang berkaitan dengan manusia seperti *al-insān*, *al-nas*, *al-ins*, *al-basyar*, dan *bani Adam*. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui hakikat manusia dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Insān

Kata *insān*, *ins*, *unas*, dan *al-nas* berakar dari huruf yang sama yaitu *alif*, *nun*, dan *sin*. Kata *insān* terbentuk dari kata *nasiya* yang berarti lupa, menunjukkan manusia adalah makhluk

pelupa, baik lupa terhadap penciptaannya maupun lupa secara manusiawi, sehingga diperlukan peringatan dan teguran (Shihab, 2017). Secara etimologi, *al-insān* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. *Al-insān* secara luas dapat dihubungkan dengan beberapa penjelasan terkait keistimewaan manusia sebagai khalifah dan pemikul amanah di muka bumi. Pertama, manusia dipandang sebagai makhluk unggulan atau puncak penciptaan Tuhan. Keunggulannya terletak pada wujud kejadiannya sebagai makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya penciptaan. Manusia juga disebut sebagai makhluk yang dipilih Tuhan untuk mengemban tugas kekhalifahan di muka bumi. Kedua, manusia adalah satu-satunya makhluk yang dipercaya Tuhan untuk mengemban amanah, suatu beban sekaligus tanggung jawabnya sebagai makhluk yang dipercaya untuk mengelola bumi. Ketiga, manusia merupakan konsekuensi dari tugas berat sebagai khalifah dan pemikul amanah, manusia dibekali dengan akal yang melahirkan nalar kreatif, sehingga manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan (Nawawi, 2005). Oleh karena itu, berkali-kali kata *al-insān* dihubungkan dengan perintah melakukan nazar (pengamatan, perenungan, pemikiran, analisa) dalam rangka menunjukkan kualitas pemikiran rasional dan kesadaran khusus yang dimilikinya.

Kata *al-insān* di dalam Al-Qur'an digunakan sebanyak 65 kali (Baqi, 2001). Shihab (2005b) manusia dalam al-Qur'an disebut dengan *al-insān*, yang diambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* yang berarti lupa atau *nasa-yansu* (bergoncang). Kata *al-insān* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa, dan raga (jasmani dan ruhani). Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah SWT. yang unik, istimewa, sempurna, dan memiliki perbedaan individual antara satu dengan yang lain, dan sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah SWT. di muka bumi.

Kata *al-insān* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia setelah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna ketika manusia masih di dalam rahim sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka, Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik" (QS. Al-Mu'minun [23]: 12-14).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl [16]: 78)

Berdasarkan ayat-ayat dalam dua surat di atas, penggunaan kata *al-insān* mengandung dua makna; pada kutipan ayat dalam surat yang pertama mengandung makna psikologis dengan pendekatan spiritual, yaitu proses ditiupkan ruh pada diri manusia dengan berbagai potensi yang dianugerahkan Allah SWT. Kemudian, pada kutipan ayat dalam surat yang kedua mengandung makna proses biologis, yaitu proses manusia lahir hingga mempunyai panca indera. Untuk itu, manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya, serta tunduk pada Allah SWT. tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikan manusia untuk cenderung berbuat baik dan tunduk pada ajaran Tuhan (Shihab, 1994). Kata *al-insān* juga terdapat pada kutipan ayat berikut:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَذْعُنَّا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan”. (QS. Yunus [10]: 12)

Berdasarkan ayat di atas, perilaku manusia di saat tertimpa musibah, bahaya, ketakutan, dan lainnya, mereka akan kembali mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun, ketika kenikmatan telah diraihinya, manusia lupa, menjauh dari pemberi nikmat, yakni Allah SWT. Ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia sebagai makhluk yang sangat lemah, hina, merasa puas, dan cenderung melupakan pencipta-Nya tatkala mereka menerima nikmat dan bencana. Dalam Al-Qur’an, Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوِّكَ فَعَدَلَكَ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ

Artinya: “Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu”. (QS. Al Infitar [82]: 6-8)

Jika diperhatikan, ayat di atas telah menggugah manusia atau mengecam mereka yang terpedaya (hilang kesadaran) sehingga mendurhakai Allah SWT. Ayat tersebut juga memperingatkan manusia agar mensyukuri anugerah Allah SWT. yang telah dikaruniakan kepada mereka (Shihab, 2008).

Al-Nas

Kata *al-nas*, *al-unas* merupakan bentuk jamak dari kata *al-insān*. Kata *al-nas* dalam Al-Qur’an berjumlah kurang lebih sebanyak 242, yang terdapat pada 53 Surah (Baqi, 2001). Kata ini menunjukkan makna manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* dan pengisi neraka bersama iblis. Hal tersebut dapat ditemukan dalam beberapa kutipan ayat Al-Qur’an.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: "Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah [2]: 24)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Artinya: "Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia". (QS An-Nas [114]: 1-6).

Beberapa kandungan Surat An-Nas dikemukakan oleh Az-Zuhaili (2018), Quthb (2000), dan Hamka (2015). Pertama, Surat An-Nas mengandung *isti'aadzah* (permintaan perlindungan) kepada Allah SWT. dari segala kejahatan iblis dan bala tentaranya yang dapat melalaikan manusia dengan menebarkan waswas pada diri mereka. Kedua, tiga ayat pertama Surat An-Nas menunjukkan tiga sifat bagi Allah SWT. yakni *rububiyah*, *mulkiyah*, dan *uluhiyah*. Sifat *rububiyah* didahulukan karena mengandung makna penjagaan dan pemeliharaan, tempat untuk *al-isti'aadzah* (permintaan pertolongan). Kemudian, *mulkiyah* menunjukkan bahwa tidak ada pertolongan kecuali dari pemilik-Nya. Setelah itu, Allah SWT. menyebutkan *uluhiyah* untuk menjelaskan bahwa Dia-lah yang berhak disembah. Ketiga, tiga sifat tersebut sekaligus menunjukkan bahwa hanya Allah-lah Tuhan pemelihara dan pencipta, Dia-lah yang merajai dan menguasai manusia, serta hanya Dia-lah yang berhak diibadahi oleh manusia. Keempat, Surat An-Nas menjelaskan untuk waswas baik dari jin ataupun manusia, artinya Surat An-Nas memberikan penjelasan kepada kita bahwa setan itu bisa dari berbagai golongan, yaitu jin atau manusia. Kelima, Surat An-Nas menyebut tiga sifat Allah (*Rabb*, *Malik*, dan *Ilah*) untuk meminta perlindungan dari satu hal yakni waswas, karena pentingnya keselamatan agama daripada keselamatan jiwa dan raga.

Al-Ins

Kata *al-ins* merupakan bentuk tunggal, sedangkan untuk jamaknya dipakai kata *unas* dari akar kata *anasa*, yang mempunyai arti jinak. Kata *al-ins* di dalam Al-Qur'an berjumlah 18 dan selalu disandingkan dengan kata *al-jinn* atau *jann* (Baqi, 2001). Kata *al-ins* menunjukkan arti sebagai makhluk yang mudah diatur. Kutipan ayat dapat diuraikan sebagai berikut.

يَمْعَشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنْ أَسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya: "Wahai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah SWT)". (QS. Ar-Rahman [55]: 33).

Sementara pada ayat lain, kata *al-ins* terkait dengan perintah melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Kata *al-ins* diperintahkan untuk beribadah kepada Allah SWT. karena potensi untuk membangkang sangat besar, bahkan Al-Qur'an mengungkapkan bahwa Allah SWT. menjadikan *al-ins* dan *al-jinn* sebagai musuh bagi setiap Nabi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Adh-Dhariyat [51]: 56)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: "Dan demikianlah untuk setiap Nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan". (QS. Al-An'am [6]: 112)

Kata *al-ins* juga dapat dimaknai untuk menunjuk kelompok makhluk. Dengan demikian, kata *al-ins* digunakan oleh Allah SWT. untuk menjelaskan jenis makhluk yang diberi *taklif*, sehingga kata ini dominan digunakan pada makna-makna yang bersifat negatif, meskipun ada beberapa ayat yang tidak terkait dengan makna positif maupun negatif. Hal tersebut dapat dipahami karena sangat besar potensi dan peluang yang terdapat pada *al-ins* dan *al-jinn* untuk menyeleweng dari perintah Allah SWT (Gaffar, 2016).

Al-Basyar

Kata *basyar* dalam Al-Qur'an digunakan untuk menyebut semua manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, baik satu ataupun banyak (Anis, 1972). Dalam Al-Qur'an, kata *al-basyar*, baik dalam bentuk *mufrad* atau *tasniyah* berulang sebanyak 37 kali dan tersebar dalam 26 surat. Satu kali dalam bentuk *tasniyah* dan 36 dalam bentuk *mufrad* (Baqi, 2001). Karena itu, Al-Qur'an memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk menyampaikannya sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَٰهٌ وَحْدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرَكَ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا...

Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa..." (QS. Al-Kahf [18]: 110)

Banyak ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar*, yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar* adalah melalui tahapan-tahapan, sehingga mencapai tahapan kedewasaan.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَن خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak". (QS. Ar-Rum [30]: 20)

Penggunaan kata *basyar* pada ayat di atas dikaitkan dengan aspek kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab (Shihab, 2002). Dari 37 kali kata *al-basyar* berulang dalam al-Qur'an, hanya 4 kali disebutkan dalam surat-surat *makkiyah*, sedangkan sisanya tergolong dalam surat-surat *madaniyah*.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: Dia (Maryam) berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?" Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu". (QS. Al 'Imran [3]: 47).

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَ ۚ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!". (QS. Al 'Imran [3]: 79).

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبُّهُ فَلَمَّ يَعْزِزْكُمْ بِدُؤُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: "Orang Yahudi dan Nasrani berkata, "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah, "Mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Tidak, kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki. Dan milik Allah seluruh kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya. Dan kepada-Nya semua akan kembali." (QS. Al Ma'idah [5]: 18).

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا فَكُفُّوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ الَّذِي تَسْتَعِينُ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Yang demikian itu karena sesungguhnya ketika rasul-rasul datang kepada mereka (membawa) keterangan-ke-terangan lalu mereka berkata, "Apakah (pantas) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?" Lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Maha Kaya, Maha Terpuji." (QS. At Taghabun [64]: 6)

Keempat kata *al-basyar* dalam surat *makkiyah* di atas berbicara tentang Maryam tidak pernah berhubungan suami istri, tanggapan Allah terhadap pengakuan *ahl al-kitab* bahwa 'Isa adalah Tuhan, berbicara tentang jawaban Nabi SAW. terhadap pengakuan Yahudi dan Nasrani bahwa mereka adalah anak Allah, dan berbicara tentang penolakan Bani Israil terhadap rasul karena dia juga seorang *basyar*. Namun, tidak ada perbedaan signifikan antara *basyar* dalam surat *makkiyah* dan *madaniyah* (Gaffar, 2016).

Kata *basyar* diambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda di banding dengan kulit hewan lainnya (Shihab, 2005b). Penamaan *al-basyar* dengan kulit menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya. Pada aspek ini, terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut. Dengan demikian, kata *basyar* dalam Al-Qur'an secara khusus merujuk kepada tubuh dan lahiriah manusia.

Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah SWT. kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk pada Nabi dan Rasul. Esensinya, memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi tetap memiliki titik perbedaan khusus bila dibandingkan dengan manusia lainnya. Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang oleh Nabi-Nabi dan Rasul sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَحْدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرَكَ
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahf [18]: 110)

Di sisi lain, kata *basyiruhunna* yang juga berakar dari kata *basyara* dengan arti hubungan intim yang merujuk kepada laki-laki dan perempuan yang sudah berstatus suami-istri. Kata tersebut disebutkan sebanyak dua kali dalam Al-Qur'an.

أَجَلٌ لَّكُمْ لَيْلَةُ الصِّيَامِ الرِّفْتُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَشِّرُوهُمْ وَأَبْغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَىٰ اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: "Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beritikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa". (QS. Al-Baqarah [2]: 187)

Dengan demikian, tampak bahwa kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan di dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggungjawab. Hal tersebut merupakan sebuah fenomena alami dan dapat diketahui dari pengetahuan biologi. Kenyataan alami menunjukkan bahwa reproduksi jenis manusia hanyalah dapat terjadi ketika manusia dewasa, suatu taraf di dalam kehidupan manusia dengan kemampuan fisik dan psikis yang siap menerima beban keagamaan. Jadi, konsep yang terkandung di dalam kata *basyar* adalah manusia dewasa memasuki kehidupan bertanggungjawab (Shihab, 2007). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata *basyar* merujuk pada makhluk fisik atau biologis, yang mencakup anak keturunan Adam secara keseluruhan.

Bani Adam

Manusia disebut *Bani Adam* atau *Dzurriyat Adam*, menunjuk pada asal-usul manusia yang bermula dari Nabi Adam AS., sehingga dia bisa mengetahui dan sadar akan jati dirinya seperti dari mana asal-usulnya, untuk apa dia hidup, dan harus ke mana dia kembali (Shihab, 2017).

Secara harfiah, lafal *bani* merupakan bentuk plural dari lafal *ibn*, sedangkan asal katanya adalah *banawa* yang bermakna sesuatu yang keluar dari sesuatu yang lain, seperti anak manusia atau anak lain. *Bani* bisa juga dikaitkan dengan makna membangun. Oleh karena itu, *ibn* bisa bermakna bangunan karena ia merupakan bangunan bapak dan menjadi penyebab keberadaannya (Gaffar, 2016).

Dengan demikian, yang dimaksud dengan *Bani Adam* adalah anak-anak yang dilahirkan dari Adam, dan dari anak-anak Adam dan seterusnya. Dalam Al-Qur'an, kata *Bani Adam* berulang sebanyak 7 kali, sekali dengan menggunakan *Bani Adam* (dalam bentuk *tasniyah*) dan sekali dengan menggunakan *Dzurriyat*. Pada 7 lafal *Bani Adam* dapat dikelompokkan dalam dua bagian besar, yakni lafal yang diawali dengan *ya nida'*/seruan dan *Bani Adam* yang tidak diawali dengan *ya nida'*. Lafal *Bani Adam* yang tidak diawali dengan *ya nida'* berulang sebanyak 2 kali.

Pertama, ayat yang berbicara tentang janji dan persaksian setiap keturunan Adam dalam kandungan ayat tentang hanya Allah SWT. yang menjadi Tuhan yang berhak disembah.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini". (QS. Al-A'raf [7]: 172)

Kedua, ayat yang berbicara tentang kemuliaan anak keturunan Adam dengan segala fasilitas yang disediakan di muka bumi terdapat dalam Surat Al-Isra'.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Artinya: "Dan berapa banyak kaum setelah Nuh, yang telah Kami binasakan. Dan cukuplah Tuhanmu Yang Maha Mengetahui, Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya". (QS. Al-Isra' [17]: 17)

Sementara lafal ayat yang diawali dengan *ya nida'* dapat dikelompokkan pada tiga kategori, yaitu 2 ayat berbicara tentang kewaspadaan terhadap setan yang menjadi musuh Adam. Kewaspadaan dalam bentuk tidak menjadikannya sebagai sesembahan sebagaimana dalam Surat Yasin.

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: "Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu hai bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu." (QS. Yasin [36]: 60)

Kewaspadaan kedua terkait dengan tipu daya setan yang telah berhasil mengeluarkan Adam dari dalam surga.

يَبْنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰلَهُمَا إِنَّهُ يَرَٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطَانَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Hai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syaitan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan syaitan-syaitan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.” (QS. Al-A’raf [7]: 27)

Demikian pula penggunaan kata ganti yang menunjukkan kepada Nabi Adam, Allah SWT. selalu menggunakan kata tunggal (*anta*) dan bukan jamak (*antum*) sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan Kami berfirman, “Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!”. (QS. Al-Baqarah [2]: 35)

Dengan demikian, makna manusia dalam istilah *al-basyar*, *al-insan*, *al-Ins*, *al-nas* dan *bani Adam* mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah terhadap makhluk manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk religius, makhluk sosial, dan makhluk bermoral, serta makhluk kultural, yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan kemuliaan manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa manusia di dalam Al-Qur’an merujuk pada hakikat manusia, yang memiliki makna umum dan khusus. Makna umum seperti *al-basyar*, *al-ins*, *al-nas* dan *al-insān*, sedangkan makna khusus dirujuk menggunakan kata *al-rajul*, *imra’ah*, dan sejenisnya. Kata *al-insān* dapat dihubungkan ke dalam tiga aspek, yaitu *insan* dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai khalifah atau pemikul amanah, *insan* dihubungkan dengan kecenderungan negatif diri manusia, dan *insan* dihubungkan dengan proses penciptaan manusia. *Insan* menunjuk pada sifat-sifat psikologis atau spiritual, *al-nas* mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial, *al-basyar* menunjuk pada manusia dari aspek makhluk fisik yang dapat diamati secara empirik, dan *Bani Adam/Dzuriyat Adam* menyeru kepada keturunan umat manusia yang berasal dari Nabi Adam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, I. (1972). *Al-Mu’jam Al-Wasith*. Mesir: Dar Al-Ma’arif.
- Az-Zuhaili, W. (2018). *Tafsir al-Munir*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Baqi, M. F. A. (2001). *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur’an al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah.
- Ebrahimi, M., & Yusoff, K. (2017). Islamic Identity, Ethical Principles and Human Values. *European Journal of Multidisciplinary Studies*, 6(1), 325–336. doi: 10.26417/ejms.v6i1.p325-336
- Gaffar, A. (2016). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an. *Tafsire*, 4(2), 228–260.
- Hamka, B. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Idris, M., & Mokodenseho, S. (2021). Model Pendidikan Islam Progresif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 72–86. doi: 10.18860/JPAI.V7I2.11682

- Idris, M., Willya, E., Wekke, I. S., & Mokodenseho, S. (2020). Peace Resolution in Education and Application on Information and Communication Technology. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 3349–3358. Retrieved from <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/14076>
- Ihde, D., & Malafouris, L. (2019). Homo faber Revisited: Postphenomenology and Material Engagement Theory. *Philosophy & Technology 2018* 32:2, 32(2), 195–214. doi: 10.1007/S13347-018-0321-7
- Ikhwan, A. (2016). Leadership In Islamic Education: Study of Thematic Al-Qur'an and Al-Hadist. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 17(1), 31–46. doi: 10.18860/UA.V17I1.3253
- Kamarudin, K., & Mokodenseho, S. (2022). A Debate on the Islamic Practice of Pilgrimage to the Grave: Study of the Hadith on Grave Pilgrimage for Women. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(2), 495–510. doi: 10.29240/alquds.v6i2.4390
- Khalil, D. A. I. A. E.-F. (2016). The Islamic Perspective of Interpersonal Communication. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 4(2), 22–37. doi: 10.15640/jisc.v4n2a3
- Lancy, D. F. (2017). Homo Faber Juvenalis: A Multidisciplinary Survey of Children as Tool Makers/Users. *Childhood in the Past*, 10(1), 72–90. doi: 10.1080/17585716.2017.1316010
- Leonid Tchertov. (2019). "Animal Symbolicum" in the Natural and Cultural Semiospheres. *Philosophy Study*, 9(1), 55–63. doi: 10.17265/2159-5313/2019.01.004
- Martins, A. R. (2019). The Zoon Politikon: Medieval Aristotelian Interpretations. *Revista Portuguesa de Filosofia*, 75(3), 1539–1574. doi: 10.17990/RPF/2019_75_3_1539
- Mokodenseho, S. (2020). *Pendidikan dan Politik: Gerakan Sarekat Islam di Sulawesi Utara Periode 1920-1950* (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57524>
- Mokodenseho, S., & Wekke, I. S. (2017). Toleransi Beragama dan Pembelajaran Agama Islam. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti*, 67–75. IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi.
- Muhammad, A. Y. (2017). Al-Qur'an as a Remedy for Human Physical and Spiritual Illnesses, and Social Vices: Past, Present and Future. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 5(2), 28–32. doi: 10.15640/jisc.v5n2a3
- Nawawi, R. S. (2005). *Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Quthb, S. (2000). *Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Read, J. (2022). A Genealogy of Homo-Economicus: Neoliberalism and the Production of Subjectivity. In *The Production of Subjectivity: Marx and Philosophy* (pp. 311–322). Brill. doi: 10.1163/9789004515277_017
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005a). *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2005b). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2008). *Al-Lubaab*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, U. (2017). *Kontekstualitas Al-Qur'an: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani.

- Wentzer, T. S. (2011). Animal Symbolicum and Homo Interrogans. Cassirer's Philosophy of Culture Between Neokantianism and Discursive Anthropology. *Danish Yearbook of Philosophy*, 46, 61–80.
- Yamagishi, T., Li, Y., Takagishi, H., Matsumoto, Y., & Kiyonari, T. (2014). In Search of Homo economicus. *Psychological Science*, 25(9), 1699–1711. doi: 10.1177/0956797614538065